

# The Influence of Introduction to the School Field, Family Environment, and Peers on Career Choices to Become Teachers in Students

Salma Fina<sup>1\*</sup>, Reni Andriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<sup>2</sup> SMA NW Mataram, Darul Mujahidin NW Mataram, Mataram, Indonesia.

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i></p> <p>Received: 15 September 2025 Revised: 20 Oktober 2025 Accepted: 28 November 2025 Published: 25 Desember 2025</p> <p>*Corresponding Author: <b>Salma,</b> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; <a href="mailto:salmafina474@gmail.com">salmafina474@gmail.com</a></p>	<p>The declining interest of education students in pursuing a teaching career raises concerns about the future availability of qualified teachers, leading to the need to examine the factors influencing students' career choices. This study aims to analyze the extent to which perceptions of the teaching profession, the family environment, and experiences in the School Field Introduction (SFI) affect students' interest in becoming teachers. The research involved 82 students of the Economic Education Program selected through proportional random sampling. Data were analyzed using instrument testing, classical assumption testing, and multiple linear regression analysis. The results show that perceptions of the teaching profession, the family environment, and SFI experiences simultaneously have a positive and significant effect on students' interest in becoming teachers. Partially, perceptions of the teaching profession and SFI experiences showed significant positive effects, while the family environment did not. The study concludes that strengthening positive perceptions and providing meaningful field experiences are key to increasing students' interest in the teaching profession. These findings imply that universities and policymakers should design programs that enhance students' professional perceptions, increase family support, and optimize PLP implementation to encourage more competent and motivated prospective teachers.</p> <p><b>Keywords:</b> Biology education; experiential learning; pedagogical competence; school field practice; teacher professionalism.</p>

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berorientasi pada nilai agama, budaya nasional, dan dinamika perkembangan zaman untuk memajukan Indonesia. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karena mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, menilai, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Astuti, 2019). Dengan demikian, kualitas guru menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berbagai pandangan mengenai profesi guru memengaruhi minat seseorang untuk memilih karir dalam bidang pendidikan. Persepsi positif dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru, sedangkan persepsi negatif sering menghambat ketertarikan tersebut (Dwiningtyas & Hajaroh, 2023). Di sisi lain, profesi guru dipandang masyarakat sebagai profesi yang membutuhkan kemampuan sekaligus keteladanan, sehingga dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi (Aayn & Listiandi, 2022). Selain persepsi, pengalaman nyata di sekolah melalui kegiatan praktik lapangan juga berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tugas dan tantangan profesi guru (Putri & Hestiningrum, 2025).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih rendahnya minat mahasiswa pendidikan untuk berkarir sebagai guru. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya 36% mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi yang

berminat menjadi guru. Kondisi ini semakin diperburuk oleh ketidakseimbangan rasio guru dan siswa, di mana beberapa daerah masih mengalami kekurangan guru, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran (Badan Pusat Statistik, 2024). Perbedaan antara kondisi ideal dan aktual menegaskan pentingnya pengalaman langsung di sekolah bagi calon pendidik untuk memahami tantangan nyata profesi guru dan memperkuat minat mereka terhadap karir tersebut.

Berdasarkan urgensi tersebut, pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan profesional mahasiswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, mahasiswa dapat memahami karakteristik peserta didik, pola pembelajaran, dan berbagai kendala yang dihadapi guru (Putri & Hestiningrum, 2025). Pelaksanaan PLP di SMA NW Mataram menjadi kesempatan bagi mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram untuk memperoleh pengalaman autentik dan mengembangkan kompetensi pedagogik yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PLP dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan profesionalitas mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram.

## METODE PELAKSANAAN

### Waktu dan Tempat Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu dari 16 September 2025 hingga 18 November 2025. Lokasi penelitian berada di

SMA NW Mataram, Jalan Kaktus No. 1–3, Kelurahan Selaparang, Kecamatan Mataram Barat, Kota Mataram.

### Sasaran / Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan ini adalah SMA NW Mataram, sebuah sekolah menengah atas swasta berakreditasi A yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Mujahidin NW Mataram. Sasaran kegiatan meliputi guru pamong, peserta didik, dan seluruh komponen sekolah yang berperan dalam pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pemilihan sekolah ini didasarkan pada lingkungan belajar yang representatif, kultur sekolah yang kondusif, serta kesesuaian fasilitas untuk mendukung praktik pembelajaran mahasiswa (Ruwaidah et al., 2025). Kondisi awal sekolah menunjukkan lingkungan fisik yang bersih dan budaya sekolah yang harmonis, namun ditemukan beberapa keterbatasan seperti fasilitas belajar tertentu (misalnya LCD dan alat kebersihan) yang belum sepenuhnya memadai, sehingga menjadi dasar penting dalam proses asesmen dan observasi awal mahasiswa.

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama (Wahdah & Elfri, 2024):

#### 1. Observasi

Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pengurusan perizinan, serta survei awal untuk memahami kultur sekolah, sarana prasarana, dan kondisi kelas. Mahasiswa juga menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media visual, dan instrumen observasi sebagai bekal pelaksanaan PLP.

#### 2. Implementasi

Kegiatan inti dibagi menjadi dua bagian. Pada PLP I, mahasiswa melakukan observasi lingkungan fisik sekolah, manajemen kelas, budaya sekolah, serta interaksi sosial warga sekolah. Pada PLP II, mahasiswa melaksanakan observasi pembelajaran guru pamong, menyusun perangkat ajar, melakukan praktik mengajar mandiri dan terbimbing, serta mengikuti kegiatan sekolah seperti workshop Implementasi Kurikulum Merdeka, sosialisasi kesehatan, dan upacara nasional. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan dengan pendampingan guru pamong dan dosen pembimbing.

#### 3. Evaluasi

Tahap ini meliputi monitoring kegiatan, pengumpulan umpan balik dari guru pamong, serta refleksi bersama untuk menilai perkembangan kompetensi pedagogik mahasiswa. Evaluasi juga mencakup observasi perubahan perilaku belajar siswa selama praktik mengajar berlangsung, identifikasi hambatan lapangan, serta perumusan solusi untuk perbaikan praktik pembelajaran selanjutnya.

### Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan PLP ini menggunakan pendekatan experiential learning yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran melalui pengalaman langsung di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengamati, menganalisis, dan mempraktikkan

keterampilan mengajar secara nyata sehingga relevan untuk membentuk profesionalitas calon guru. Selain itu, pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, kolaborasi dengan guru pamong, serta partisipasi pada kegiatan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks mitra yang membutuhkan interaksi langsung, pemahaman kultur sekolah, dan adaptasi terhadap situasi riil. Pengumpulan data dilakukan untuk mendukung evaluasi kegiatan melalui beberapa teknik, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran dan manajemen kelas, wawancara informal dengan guru pamong dan siswa, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta refleksi terstruktur dari mahasiswa untuk menilai perkembangan kompetensi pedagogik, manajerial, dan profesional (Agisna et al., 2023).

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran (RPP, lembar kerja peserta didik, rubrik penilaian), media pembelajaran visual, buku ajar, papan tulis, serta LCD projector yang penggunaannya terbatas karena kondisi fasilitas sekolah. Selain itu, dokumentasi kegiatan menggunakan kamera dan catatan lapangan untuk mendukung pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tahap Observasi

##### 1. Bangunan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA NW Mataram memiliki bangunan tiga lantai, namun yang digunakan aktif hanya lantai satu dan dua. Terdapat tujuh ruang kelas, tetapi hanya empat ruang yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran satu untuk kelas X, satu untuk kelas XI, dan dua ruang untuk kelas XII. Kondisi sekolah terlihat bersih, rapi, dan tertata, termasuk area parkir yang terorganisir dengan baik.



Gambar 1. Bangunan Sekolah

##### 2. Lapangan Sekolah

Lapangan sekolah terletak di depan ruang kelas dengan halaman yang luas. Area ini digunakan untuk berbagai kegiatan mulai dari PKKMB, upacara bendera, senam, kegiatan olahraga, hingga kegiatan keagamaan seperti imtaq. Kebersihan lapangan terjaga melalui kegiatan rutin pembersihan oleh siswa.

##### 3. Fasilitas Pendukung

Observasi menunjukkan bahwa SMA NW Mataram memiliki laboratorium komputer,

laboratorium IPA, perpustakaan, musholla, kantin, ruang UKS yang juga difungsikan sebagai ruang OSIS, area parkir, serta taman dan ruang terbuka. Namun, ditemukan beberapa keterbatasan seperti jumlah LCD proyektor yang tidak merata, kurangnya tirai kelas, dan alat kebersihan yang tidak tersedia di beberapa ruangan.



**Gambar 2.** Lapangan Sekolah



**Gambar 3.** Fasilitas Pendukung

### **Tahap Implementasi**

Pada tahap pembelajaran terbimbing, mahasiswa menerima bimbingan langsung dari guru pamong terkait teknik membuka pelajaran, penggunaan bahasa komunikatif, variasi media, serta strategi pengelolaan kelas. Setiap sesi dievaluasi dan mahasiswa memperbaiki praktik mengajar berdasarkan umpan balik.

Pada tahap implementasi awal, mahasiswa mulai menerapkan rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan arahan guru pamong. Mahasiswa menggunakan modul ajar, media visual, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan metode diskusi sebagai strategi utama. Implementasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan:

1. Membuka pelajaran menggunakan apersepsi dan pemantik pertanyaan.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa.
3. Melaksanakan inti pembelajaran dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab.
4. Menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint, video pendek, atau alat peraga sederhana (d disesuaikan dengan fasilitas kelas).
5. Menutup pembelajaran dengan rangkuman dan refleksi siswa.

Setiap langkah implementasi dievaluasi langsung oleh guru pamong dengan menggunakan lembar observasi yang menilai aspek komunikasi, penguasaan materi,

strategi pengelolaan kelas, dan penggunaan media. Masukan diberikan secara lisan setelah sesi mengajar, dan mahasiswa melakukan revisi sebelum pertemuan berikutnya.

Setelah beberapa kali sesi terbimbing, mahasiswa mulai mempraktikkan pembelajaran mandiri. Pada tahap ini mahasiswa bertanggung jawab penuh terhadap:

1. Perencanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar),
2. Pemilihan metode,
3. Mengatur alur kegiatan belajar,
4. Mengelola dinamika kelas,
5. Memberikan penilaian formatif kepada siswa.

Mahasiswa juga mencoba menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakteristik kelas, misalnya menggunakan permainan edukatif untuk kelas dengan motivasi rendah atau diskusi berpasangan untuk kelas yang lebih aktif.

Tahap ini menjadi penilaian akhir untuk menilai kemampuan pedagogik mahasiswa. Penilaian melibatkan:

1. Guru pamong
2. Dosen pembimbing lapangan, dan
3. Instrumen penilaian resmi PLP.

Aspek yang dinilai meliputi:

1. perencanaan pembelajaran,
2. pelaksanaan pembelajaran,
3. penggunaan metode dan media,
4. interaksi dan komunikasi,
5. evaluasi hasil belajar,
6. sikap profesional.

Hasil ujian praktik mengajar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menunjukkan peningkatan pada aspek komunikasi, variasi metode, dan manajemen kelas dibandingkan pertemuan awal.



**Gambar 4.** Kegiatan Pembelajaran

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui tiga teknik:

1. Observasi kinerja mahasiswa saat mengajar,
2. Wawancara informal dengan guru pamong dan beberapa siswa,
3. Refleksi harian mahasiswa setelah setiap sesi pembelajaran.

#### • Evaluasi dari Guru Pamong

Guru pamong memberikan penilaian bahwa mahasiswa:

- a. Sudah mampu membuka dan menutup Pelajaran dengan baik,
  - b. Menguasai materi,
  - c. Namun masih perlu meningkatkan manajemen waktu dan variasi media.
- Evaluasi dari Siswa  
Melalui umpan balik lisan, siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik ketika menggunakan metode permainan edukatif dan diskusi kelompok. Namun, sebagian siswa menilai bahwa penggunaan media LCD belum optimal karena keterbatasan fasilitas.
  - Evaluasi Diri Mahasiswa  
Mahasiswa mencatat beberapa catatan penting, yaitu:
    - a. Perlu penyesuaian metode dengan kondisi fasilitas,
    - b. Perlunya pendekatan personal pada siswa yang kurang aktif,
    - c. Pentingnya persiapan media alternatif saat proyektor tidak tersedia.

## Pembahasan

### *Tahap Observasi*

Tahap observasi merupakan fase awal dalam pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di mana mahasiswa secara langsung mengamati kondisi sekolah, kultur sosial, sarana dan prasarana, serta dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah (Maqfiro et al., 2025). Pada penelitian ini, observasi dilakukan di SMA NW Mataram yang berlokasi di Jalan Kaktus No. 1–3, Kelurahan Mataram Barat. Melalui kegiatan observasi ini, mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai atmosfer sekolah, mulai dari kedisiplinan peserta didik, kultur religius, hingga hubungan interpersonal antarwarga sekolah.

Pengalaman observasi tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan persepsi mahasiswa mengenai profesi guru. Lingkungan sekolah yang tertib, religius, dan membiasakan interaksi sopan santun memunculkan gambaran positif mengenai dunia kerja kependidikan. Interaksi dengan guru profesional, penghayatan terhadap rutinitas sekolah, serta pengalaman melihat dinamika kelas memungkinkan mahasiswa membangun motivasi intrinsik untuk menekuni profesi guru. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan yang kondusif juga memfasilitasi refleksi diri, di mana pengaruh keluarga dan teman sebaya dapat terintegrasi dengan pengalaman lapangan sehingga membentuk kecenderungan karir mereka.

Paparan terhadap kultur sekolah yang tertata dan bernilai moral tinggi juga membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai profesionalisme dan etika kerja melekat dalam profesi guru. Keadaan tersebut memperkuat persepsi bahwa budaya kerja di sekolah dapat menjadi faktor penting yang menumbuhkan komitmen mahasiswa terhadap dunia pendidikan, beriringan dengan dukungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk minat karir sebagai pendidik.

### *Tahap Implementasi*

Tahap PLP I berfungsi sebagai fase adaptasi sekaligus pengenalan mendalam tentang budaya sekolah, struktur organisasi, pengelolaan kelas, hingga interaksi sosial antarwarga sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh gambaran umum tentang profil sekolah, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai profesionalisme guru terbentuk dan diwariskan dari waktu ke waktu. Menurut Sahira dan Herianto (2023), PLP I meliputi pengamatan terhadap kultur sekolah, tradisi, serta sistem nilai yang membentuk karakter komunitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pangestu dalam Nugraheni (2021) yang menekankan bahwa PLP I menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi kependidikan.

Pengalaman PLP I memiliki keterkaitan erat dengan minat mahasiswa menjadi guru. Interaksi dengan lingkungan sekolah yang harmonis, atmosfer kerja guru yang humanis, serta hubungan yang saling menghormati antarwarga sekolah mampu memperkuat persepsi positif terhadap profesi guru. Mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana profesionalisme, etika, dan pelayanan terhadap siswa dijalankan oleh guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi SMA NW Mataram yang religius, disiplin, dan kondusif menjadi faktor pendukung meningkatnya motivasi intrinsik mahasiswa untuk memilih jalur profesi guru (Sahira & Herianto, 2023).

Selain pengamatan proses pembelajaran, mahasiswa juga diarahkan untuk memahami struktur organisasi sekolah, manajemen kelas, serta dokumen-dokumen kurikulum yang digunakan sebagai dasar operasional pendidikan. PLP I berfungsi sebagai proses inkulturasi, di mana mahasiswa belajar membaca konteks organisasi sekolah dan menyesuaikan diri dengan pola kerja guru. Nugraheni, (2021) menegaskan bahwa pemahaman tata kelola sekolah merupakan kompetensi dasar yang penting sebelum mahasiswa melangkah ke tahap praktik mengajar pada PLP II.

Tahap PLP II merupakan fase di mana mahasiswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari menyusun modul ajar, melakukan pembelajaran terbimbing, pembelajaran mandiri, hingga melaksanakan ujian praktik mengajar. Tahap ini menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan keterampilan pedagogik, adaptasi kelas, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Pengalaman praktik intensif ini menjadi salah satu faktor utama yang membentuk persepsi dan minat mahasiswa terhadap profesi guru (Sholekah et al., 2021).

Dalam pembelajaran terbimbing, guru pamong memberikan arahan menyeluruh mengenai teknik membuka pelajaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, strategi pengelolaan kelas, hingga cara mengevaluasi pemahaman siswa. Bimbingan yang konsisten membantu mahasiswa memperbaiki kelemahan dari setiap proses mengajar. Pola pendampingan seperti ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Arahan intensif guru pamong ini berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk memilih karir guru (Azizah & Nukrin, 2022).



Lebih jauh, PLP II memberikan pengalaman autentik mengenai tantangan dan tanggung jawab guru, seperti mengelola kelas heterogen, menyesuaikan metode pembelajaran, hingga menumbuhkan interaksi positif dengan siswa. Keteladanan guru pamong, apresiasi dari siswa, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk merasakan kepuasan profesional seorang guru. Dengan demikian, PLP II tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, tetapi juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi keputusan karir mahasiswa, bersamaan dengan pengaruh keluarga dan teman sebaya.



Gambar 5. Kultur di Sekolah

### **Tahap Evaluasi**

#### **1. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran**

Salah satu kendala utama selama PLP adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti tidak tersedianya proyektor di beberapa kelas, kurangnya tirai untuk mengatur cahaya saat penggunaan LCD, serta keterbatasan alat kebersihan. Fadzuani & Zuliana (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas media pembelajaran menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton karena tidak dapat memfasilitasi beragam gaya belajar siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

#### **2. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa**

Selain fasilitas, motivasi belajar siswa juga menjadi kendala yang cukup dominan. Sebagian siswa terlihat kurang fokus, mengantuk, kurang aktif, serta kurang disiplin dalam mematuhi aturan sekolah. Mahasiswa PLP harus menghadapi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Kholilah et al. (2025) menekankan bahwa motivasi belajar muncul dari kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik, seperti rasa ingin tahu, kepuasan diri, dan pengalaman sukses sebelumnya.

Upaya penanganan permasalahan selama kegiatan PLP dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pada aspek keterbatasan fasilitas, mahasiswa mengoptimalkan media pembelajaran yang tersedia, seperti memindahkan lokasi

mengajar ketika membutuhkan LCD, menggunakan media non-digital seperti poster dan LKS, serta melakukan koordinasi intensif dengan guru pamong untuk meminimalkan hambatan teknis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Pasha et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum adaptif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa apabila didukung oleh kepala sekolah yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, Yasin et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran berdampak signifikan terhadap meningkatnya partisipasi siswa.

Sementara itu, untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar, mahasiswa menerapkan pembelajaran interaktif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, serta pemberian penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Pendekatan personal juga dilakukan kepada siswa yang mengalami kendala perilaku agar mereka mendapatkan bimbingan yang lebih humanis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haliza dan Marni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga lebih dari 85%. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Sholichan dan Ikaningrum et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media bervariasi seperti PPT, kahoot, dan kartu jawaban dapat meningkatkan interaksi serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian serta hasil dan pembahasan yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memberikan pengalaman profesional yang bermakna bagi mahasiswa dan berkontribusi dalam membentuk pemahaman mereka tentang dunia persekolahan. Lingkungan sekolah yang tertib, religius, dan kondusif mendukung proses pembelajaran mahasiswa selama PLP dan menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan mereka untuk memilih karir sebagai guru. Pengalaman langsung dalam mengamati proses pembelajaran, berinteraksi dengan warga sekolah, serta menghadapi tantangan fasilitas memberikan gambaran nyata mengenai praktik keguruan dan meningkatkan motivasi mereka terhadap profesi ini. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya juga turut memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam menentukan pilihan karir, meskipun pengaruhnya tidak sekuat pengalaman langsung selama PLP. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PLP menjadi faktor dominan yang membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap profesi guru, sementara lingkungan keluarga dan teman sebaya berperan sebagai pendukung dalam proses pengambilan keputusan karir.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Para penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, atas dukungan penuh

selama pelaksanaan kegiatan PLP. Penghargaan juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan akademik, serta pendampingan intensif sepanjang proses kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih yang mendalam turut disampaikan kepada SMA NW Mataram selaku mitra sekolah, termasuk kepala sekolah, guru pamong, staf, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang sangat baik. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam kelancaran pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 132-140. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1738>
- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., & I, A. K. (2023). Evaluasi Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dan Pencapaian Kompetensi Belajar Siswa. *Social Science Academic*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3582>
- Aryani, Y., Purwana, D., & Marsofiyati. (2023). The Influence Of Practice Field Experience (Ppl) And Interest In Becoming A Teacher On Teacher Readiness In Students Of Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 4(1), 301–314. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0401.21>
- Astuti, M. P. (2019). *Kompetensi guru dalam membuat instrumen evaluasi pembelajaran pada siswa SDN 117 Bengkulu Utara* [Skripsi, IAIN Bengkulu]. Repository IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8993/1/METRI%20PUJI%20ASTUTI.pdf>
- Azizah, D. L., & Nurkin, A. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan daring, persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, teman sebaya, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. *Business and Accounting Education Journal*, 3(3), 370–386. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i3.61056>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan Indonesia 2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2024/12/01/statistik-pendidikan-indonesia-2024.html>
- Dwiningtyas, Q. C., & Hajaroh, M. (2023). The influence of the family environment on teacher performance through teacher. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(9), 10759–10769. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2>
- Farah, A., Putri, N., Tanzilah, S. A., & Utama, D. H. (2024). Dinamika minat menjadi guru: Pengaruh persepsi profesi dan dukungan keluarga melalui motivasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7, 226–234.
- Ikaningrum, R. E., Indriani, L., & Setyowati, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Kahoot dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi pada Guru SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 113–118. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.501>
- Kholilah, I. H. N., Sugarsih, S., & Firdaus, F. M. (2025). Model Problem Based Learning untuk Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5037–5050. <https://doi.org/10.58230/27454312.2455>
- Marni, M., Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.414>
- Meiliana, N. A., & Indriayu, M. (2024). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS Surakarta. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 640–650.
- Nugraheni, B. I. (2021). Analisis pelaksanaan mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan (plp) secara daring berdasarkan experiential learning theory. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 173–192. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.38224>
- Pasha, A. S. W., Andini, D. W., & Sari, D. I. P. (2023). Dampak penerapan adaptasi kurikulum pada perubahan sikap siswa dalam aspek kerja sama dan partisipasi di sekolah inklusif. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(01), 23–31. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.27>
- Putri, N. D., & Hestiningrum, P. (2025). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Feb UNESA. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10759–10769. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9259>
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). Manajemen lingkungan sekolah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748–757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Sahira, E., & Herianto, E. (2023). Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1957–1964. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1947>
- Sholekah, W., Utomo, S. W., & Astuti, E. (2021). Pengaruh

- praktik pengalaman lapangan dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru akuntansi. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 213–222. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2531>
- Syofyan, R., Hidayati, N. S., & Sofya, R. (2020). Pengaruh program pengalaman lapangan kependidikan (PLK) dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 127–135.
- Tifani, S. S., & Wahjudi, E. (2022). Pengaruh persepsi profesi guru, efikasi diri, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap minat menjadi guru mahasiswa prodi pendidikan akuntansi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)*, 10(3), 205–216. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p205-216>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria, K. (2024). Karakteristik Hubungan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Motivasi, Partisipasi, dan Pencapaian Akademis. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3213>
- Wahdah, W., & Elfri, R. (2024). Evaluating pedagogical competence of pre-service teachers in Islamic education: Insights from School Field Practice program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 254-266. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9691>